

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan dalam dirinya. Salah satu masa perkembangan yang akan dialami yaitu masa remaja. Ketika memasuki remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja, akan banyak sekali perubahan bentuk fisik dan kondisi psikis yang mana menjadi pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan sifat seseorang ketika dewasa nanti.

Hurlock mengatakan bahwa masa remaja adalah sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.<sup>1</sup>

Karena usia remaja adalah usia peralihan, maka banyak terjadi perubahan besar yang penting terkait dengan kematangan fungsi fisik, yang ditandai dengan perubahan hormon untuk reproduksi. Perubahan hormon inilah yang selanjutnya mempengaruhi fungsi emosi pada remaja. Fungsi lainnya adalah fungsi kognitif

---

<sup>1</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 207

yang ditandai dengan kemampuannya berpikirnya dalam menyelesaikan masalah secara logis, dan fungsi psikososial yang ditandai dengan mulai mendekatnya remaja pada kelompok-kelompok kawan sebaya, mengembangkan minat sosial dan menunjukkan penampilannya di lingkungan sebayanya. Dengan fungsi-fungsi tersebut, remaja mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan menelaraskan tindakannya sesuai dengan minat untuk menunjukkan diri di lingkungan sosial, salah satunya dengan aktif berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam keluarga dan lingkungan sosial secara luas.<sup>2</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa masa-masa peralihan dan perubahan yang dialami anak-anak menuju remaja mengharuskan mereka mampu menjalani proses penyesuaian diri yang baik dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Akan banyak sekali faktor yang menjadi kendala remaja dalam menjalani penyesuaian diri di masa peralihannya, yaitu seperti bagaimana hubungan dengan keluarga, temannya, dan orang lain dilingkungan sekitarnya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan lembaga-lembaga yang dibuat oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak. LKSA memberikan pengasuhan alternatif yaitu pengasuhan yang diberikan oleh pihak selain keluarga inti kepada anak, akibat ketidakmampuan keluarga inti dalam menyediakan pengasuhan yang baik untuk anak. Pengasuhan ini dapat dilakukan melalui orang tua asuh, perwalian dan adopsi. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam

---

<sup>2</sup> Maulana Rezi Ramadhana, "Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian", Channel Jurnal Komunikasi, Vol. 6, No. 2 (2018), h. 198 <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/download/11582/5664> diakses pada 25 Maret 2023

memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui: a) Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (*family support*), b) Pengasuhan sementara berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak, c) Fasilitasi dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>3</sup>

Panti asuhan atau LKSA umumnya dipimpin oleh pihak atau pengasuh yang memberikan pengasuhan, perlindungan, pemeliharaan serta kasih sayang. LKSA berperan menjadi keluarga inti atau kerabat anak, orang tua asuh, wali, pengangkatan anak. Dengan keadaan remaja yang tinggal di LKSA itu artinya dalam menjalani masa perkembangan akan banyak pengaruh dari lingkungan sekitar terhadap dirinya karena tidak adanya peran orang tua kandung yang secara langsung dapat memberikan arahan dan perhatian sebagaimana mestinya.

Dari hasil penelitiannya, Hartini menjelaskan anak Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Di samping itu, mereka menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, diakses dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/11pmsos030.pdf> diakses pada 15 Maret 2023, pukul 21.10 WIB

bermusuhan dan lebih egosentrisme.<sup>4</sup> Dapat dipahami bahwa besar pengaruhnya bagaimana kondisi kesehatan mental seseorang dengan hubungan sosialnya, dan juga bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti dengan pimpinan lembaga, didapatkan keterangan bahwa memang yang tinggal di LKSA Yakenas Madani ada yang memiliki latar belakang dari keluarga yang tidak harmonis, yatim piatu, dan ada yang karena faktor kemiskinan. Pimpinan lembaga juga menyadari ada beberapa anak yang tertutup, pendiam, dan terlihat menyendiri. Dari pihak lembaga seperti pimpinan dan para pengurus selalu berusaha untuk dapat membantu anak-anak yang tinggal disana ketika mengalami permasalahan atau hubungan yang tidak baik dengan sesama untuk diselesaikan secara kekeluargaan.<sup>5</sup>

Salah satu yang diwawancarai yaitu remaja putri berusia 14 tahun kelas 1 SMA, dengan kondisi keluarga yang kurang harmonis yaitu tidak dekat dengan orang tuanya mengakibatkan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, dapat disimpulkan selama ini ia selalu memendam perasaannya, tidak pernah cerita ke siapa pun tentang permasalahan yang dialami, karena merasa tidak ada yang peduli dan tidak mempercayai orang lain, jadi tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita. Selama wawancara berlangsung peneliti memperhatikan dan menilai bahwa kondisinya tidak baik-baik saja karena terlalu lama memendam masalahnya

---

<sup>4</sup> Fani Kumalasari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan”, Jurnal Psikologi Pitutur, Vol. 1, No. 1 (2012), h. 22 <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/33> diakses pada 02 April 2023, pukul 09.00 WIB

<sup>5</sup> Rauhah, Pimpinan LKSA Yakenas Madani, Diwawancarai oleh Fadillah Syifa, di LKSA Yakenas Madani, pada 3 Januari 2023

sendirian dan tidak adanya kepercayaan pada orang lain untuk berbagi cerita.<sup>6</sup> Melalui wawancara dan observasi ini peneliti telah menyimpulkan mereka mempunyai pemikiran bahwa dirinya merasa tidak mampu dan tidak perlu untuk bersosialisasi karena adanya sebuah pengalaman buruk tentang pertemanan, hubungan dengan keluarga yang tidak harmonis dan merasa orang lain tidak mampu mengenal dan memahami dirinya dengan baik.

Melihat kondisi remaja tersebut dapat diketahui bahwa mereka mengalami sebuah *trust issue* yang berakibat pada diri mereka yaitu munculnya perasaan mudah curiga, sulit percaya orang lain, selalu memikirkan kemungkinan atau prasangka-prasangka yang buruk terhadap sesuatu, menghindar dan menjaga jarak dengan orang lain, dan sulit memaafkan. *Trust issue* yang disebabkan oleh trauma dan mengakibatkan kecemasan berlebih ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Mengalami *trust issue* akan menjadi pengaruh buruk terhadap kondisi kesehatan mentalnya apalagi di masa remaja ini adalah sebuah fase pembentukan jati diri karena menuju kedewasaan.

Salah satu dampak *trust issue* yang dialami remaja adalah ruminasi, yaitu merenungi hal-hal yang sudah berlalu dan tentunya berkaitan erat dengan menyalahkan diri sendiri. Merenungi suatu hal memang dibutuhkan, tetapi jika dilakukan berulang-ulang tanpa ada solusi, tentunya akan berpengaruh buruk pada kesehatan mental kita dan tidak jarang akan berujung pada tekanan pikiran dan rasa cemas yang datang berlebihan dan datang berulang kali. Kekhawatiran dan ruminasi ini ternyata mampu menimbulkan distorsi kognitif. Mengapa demikian? Seseorang yang mengalami kekhawatiran dan ruminasi

---

<sup>6</sup> KH, Remaja di LKSA Yakenas Madani, Diwawancarai oleh Fadillah Syifa, di LKSA Yakenas Madani, pada 3 Januari 2023

berlebih memiliki peluang mengalami *catastrophizing* yang termasuk dalam distorsi kognitif. Efeknya adalah seseorang bisa melebih-lebihkan suatu hal dan tidak berfikir secara rasional sehingga tidak ayal mereka mengalami kecemasan berlebih dan merasa tidak memiliki daya untuk melakukan suatu hal.<sup>7</sup> Dan juga pikiran irasional dan melebih-lebihkan seseorang yang mengalami *trust issue* yaitu dalam masalah kepercayaan pada orang lain yang dipenuhi rasa curiga dan selalu berburuk sangka. Inilah yang mengganggu remaja dalam menjalani masa perkembangan khususnya dalam bentuk hubungan sosialisasinya.

Kepercayaan merupakan hal yang menyangkut masalah mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya, misalnya ketika seseorang untuk mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percayai dari pada yang kurang ia percayai. Untuk dapat percaya, seseorang akan mengharapkan adanya *sense of responsibility*, percaya bahwa mereka akan berperilaku pada cara-cara yang dapat dipercaya. Seseorang akan berharap bahwa orang yang ingin ia percaya akan mengerti harapannya dan mengetahui cara untuk mengatasi keterbatasannya, karena itu hal yang paling esensial dari kepercayaan adalah keterbukaan.<sup>8</sup> Christofora mengatakan memercayai menunjukkan kesediaan kita untuk

---

<sup>7</sup> Ares Ulia, *A Guide Book To Trust Yourself*, (Brilliant : 2022), h. 4

<sup>8</sup> Wahyu Rahmat, "Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir", *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 42 <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3572> diakses pada 18 April 2023, pukul 20.03 WIB

mengambil risiko memperoleh konsekuensi yang menguntungkan atau merugikan dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>9</sup>

Hasil dari penelitian Moesaropah mengenai issue kepercayaan dalam kajian kesehatan mental membuktikan bahwa isu kepercayaan dibangun dari pengalaman kelekatan di masa anak-anak awal, di mana kelekatan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional individu. Selanjutnya kepercayaan pada orang lain tergantung dari informasi dan pengetahuan yang dimiliki individu. Moesaropah juga menjelaskan bahwa implikasi dari penelitiannya mengarah pada pentingnya informasi dan pengetahuan tentang kapan dan siapa yang bisa dipercaya, agar individu merasa aman dan sehat mental.<sup>10</sup>

Remaja yang tinggal di LKSA yang mengalami *trust issue* tentu akan mempengaruhi masa perkembangannya terutama dalam aspek hubungan sosialnya, terlebih dengan keadaan mereka yang tidak tinggal bersama dengan orang tua atau keluarganya, mereka harus mampu lebih berusaha belajar menyelesaikan masalahnya secara mandiri dibanding remaja pada umumnya yang tinggal bersama dengan orang tua.

Menurut Erikson dalam teori psikososial, bahwa kepercayaan dasar (*trust vs. mistrust*) merupakan pokok penyelidikan perkembangan psikologis individu. Delapan tahap dalam skema Erikson menyatu yang disebut “krisis” mencerminkan konstelasi dari faktor fisiologis, psikologis, dan sosial. Ketika individu berkembang

---

<sup>9</sup> Christofora Megawati, “Menjadi Pribadi Yang Dapat Dipercaya”, Jurnal Humaniora, Vol. 4, No. 1 (2013), h. 51 <https://media.neliti.com/media/publications/167040-ID-menjadi-pribadi-yang-dapat-dipercaya.pdf> diakses pada 18 April 2023, pukul 08.02 WIB

<sup>10</sup> Moesarofah, “Isue Kepercayaan Dalam Kajian Kesehatan Mental”, Jurnal Konseling Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2 (2022), h. 321 <https://ejournal.alkhairat.ac.id/index.php/JKPI/article/view/149> diakses pada 25 Maret 2022, pukul 19.34 WIB

melalui masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia tua, perubahan dalam tubuh, pikiran dan lingkungan sosial menandai tantangan perkembangan, dan titik balik. Dengan demikian individu sebagai suatu organisme, ego, dan anggota masyarakat terlibat dalam ketiga proses organisasi untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi.<sup>11</sup>

Maka dari itu dirasa perlu diberikannya bantuan bimbingan konseling melalui layanan informasi. Menurut Henni dan Abdillah layanan informasi diartikan sebagai salah satu kegiatan bimbingan konseling yang mampu mencakup kegiatan lainnya. Karena layanan ini memberikan berbagai informasi, baik informasi pribadi, sosial, karier maupun belajar. Hal ini secara tidak langsung dapat menyelesaikan masalah yang dialami siswa secara keseluruhan. Layanan ini dapat menambah wawasan siswa, mengenali dirinya (konsep diri) dan mampu menata masa depannya dengan baik.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sarah Amanda Lorita dkk, adalah bahwa secara keseluruhan layanan informasi pada siswa VII kelas Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Pontianak mencapai skor aktual 1361 dari skor maksimal ideal 1650 berarti mencapai 82,48% berada pada kategori "Sangat Baik". Pelaksanaan layanan informasi pada siswa sudah dilaksanakan pada siswa memperoleh 74,54% dengan kategori "Baik". Metode yang digunakan dalam layanan informasi pada siswa memperoleh 87,09% dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab sudah baik. Media yang digunakan dalam layanan informasi pada siswa memperoleh 76% berada pada kategori

---

<sup>11</sup> Moesarofah, "*Isue Kepercayaan*", ..., h 320

<sup>12</sup> Henni Syafriana & Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (LPPPI : Medan, Agustus 2009), h. 111

"cukup". Materi yang disampaikan dalam layanan informasi pada siswa memperoleh 74,54% berada pada kategori "cukup", artinya materi yang disampaikan terkait pola hubungan yang baik dengan teman sebaya, etika pergaulan dengan teman sebaya, komunikasi efektif, perkembangan sosial remaja, dan norma-norma dalam hubungan sosial sudah berjalan cukup maksimal.<sup>13</sup>

Melihat keberhasilan penelitian terdahulu maka peneliti memberikan layanan informasi sebagai bentuk pemberian bantuan pemahaman pada remaja yang mengalami *trust issue* di LKSA Yakenas Madani. Peneliti akan memberikan layanan dengan teknik ceramah, yang diikuti tanya jawab dan curah pendapat agar peneliti dapat lebih mengetahui kondisi dan perasaan yang dialami remaja yang mengalami *trust issue*.

Layanan informasi yang akan diberikan adalah tentang "*Positive Self Talk*", *Positive self talk* atau berbicara positif kepada diri sendiri memberikan fungsi pembelajaran dan motivasi. Ungkapan diri yang positif dapat membantu dalam mengendalikan diri sendiri, karena memberikan energi-energi positif ke dalam tubuh dan pikiran. *Positive self talk* mengarahkan individu untuk berpikir, berbicara dan bertindak positif guna menumbuhkan rasa keyakinan diri dalam mencapai tujuan belajar. Langkah-langkah dalam menerapkan *positive self talk* adalah terlebih dahulu mengetahui *negative self talk* yang ada, kemudian ditentang dengan kalimat-kalimat positif dan

---

<sup>13</sup> Sarah Amanda Lorita dkk, "*Layanan Informasi Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Tentang Interaksi Sosial Di SMP*", *Junral Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5, No. 9 (2016), h. 6-8 <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/16606> diakses pada 01 April 2023, pukul 21.16 WIB

sesering mungkin kalimat positif tersebut diucapkan untuk menumbuhkan motivasi diri.<sup>14</sup>

Berdasarkan temuan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul “*Pelaksanaan Layanan Informasi Tentang Positive Self Talk Pada Remaja Yang Mengalami Trust Issue (Studi di LKSA Yakenas Madani Serang Banten)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi remaja yang mengalami *trust issue*?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi tentang *positive self talk* pada remaja yang mengalami *trust issue*?
3. Bagaimana kondisi remaja yang mengalami *trust issue* setelah pelaksanaan layanan informasi tentang *positive self talk*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi remaja yang mengalami *trust issue*.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan informasi tentang *positive self talk* pada remaja yang mengalami *trust issue*.
3. Untuk mengetahui kondisi remaja yang mengalami *trust issue* setelah pelaksanaan layanan informasi tentang *positive self talk*.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menambah wawasan keilmuan dan kepustakaan mengenai kondisi remaja *trust issue* dan

---

<sup>14</sup> Indryastuti Wulaningsih, “Efektivitas Positive Self Talk Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, h. 552 <https://eprints.uny.ac.id/42156/> diakses pada 01 April 2023, pukul 11.12 WIB

bagaimana pelaksanaan layanan informasi sebagai sumbangan informasi tentang *positive self talk* pada remaja yang mengalami *trust issue*.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti tentang remaja yang mengalami *trust issue* dan *positive self talk*.
- b. Bagi remaja, membantu menambah wawasan dan pengetahuan tentang *positive self talk*.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan layanan informasi dan dapat dijadikan masukan yang positif untuk mengatasi kondisi remaja yang mengalami *trust issue*.

## E. Definisi Operasional

### 1. Layanan Informasi

Layanan informasi diartikan sebagai salah satu kegiatan bimbingan konseling yang mampu mencakup kegiatan lainnya. Karena layanan ini memberikan berbagai informasi, baik informasi pribadi, sosial, karier maupun belajar. Hal ini secara tidak langsung dapat menyelesaikan masalah yang dialami siswa secara keseluruhan. Layanan ini dapat menambah wawasan siswa, mengenali dirinya (konsep diri) dan mampu menata masa depannya dengan baik. Setiap orang membutuhkan informasi, dengan informasi, setiap individu mendapatkan berbagai kondisi tentang sesuatu, sehingga dengan informasi itu, individu mendapatkan

berbagai hal untuk menambah wawasan, pemahaman yang lebih mantap.

Jadi dapat disimpulkan, layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan kepada klien/konseli dan kemudian dapat memahami informasi tersebut untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan keputusan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

## 2. *Trust Issue*

*Trust issue* adalah sebuah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan untuk mempercayai orang-orang di sekitarnya (krisis kepercayaan). Rasa sulit percaya ini bisa mengarah kepada siapa saja, bukan hanya kepada orang yang baru kita kenal, namun juga bisa mengarah kepada orang-orang terdekat kita, seperti keluarga, pasangan, relasi, sahabat dan lainnya.

## 3. *Positive Self Talk*

*Self talk* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, jika diterjemahkan bebas *self talk* berarti dialog diri. Dalam terjemahan bebas, *self talk* bisa disebut sebagai sebuah percakapan yang dilakukan dengan diri sendiri. *Self talk* dapat berupa sebuah pernyataan atau verbalisasi yang ditujukan pada diri sendiri. Kegiatan *self talk* ini juga dapat dilakukan secara terang-terangan atau dengan bersuara lantang, ataupun di dalam hati. Biasanya, *self talk* memiliki dua tujuan, sebagai langkah memberikan instruksi ataupun memberikan motivasi pada diri. Fungsi lainnya dari aktivitas *self talk*, yaitu sebagai proses penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah,

merencanakan dan melaksanakan rencana, serta memusatkan perhatian.

*Positive self talk* ialah bentuk komunikasi pada diri sendiri dengan memperkatakan kalimat-kalimat positif yang dapat menumbuhkan keyakinan (*faith*). Contoh ungkapan *self talk positif* misalnya, “Aku akan melakukan yang terbaik selalu bersyukur dan selalu bahagia dalam suasana apapun; Aku punya potensi yang luar biasa; Aku adalah manusia yang kuat; Aku bangga sudah mencobanya, ini kesempatanku untuk belajar dan bertumbuh menjadi lebih baik” dan masih banyak kalimat afirmasi positif lainnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Penelitian skripsi Rosmaeni Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan (2018). Berjudul ***“Pelaksanaan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Tentang Bahaya Bullying di SMPN 19 Bandar Lampung”***. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada peserta didik di SMP. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada siswa kelas VIII. Dijelaskan juga dari hasil penelitian ini, salah satu cara pembentukan perencanaan pada peserta didik adalah dengan memberikan informasi seluas-luasnya, baik keuntungan maupun kerugian yang ditimbulkan oleh objek yang dimaksud. Dari hal tersebut pembentukan komponen kognitif (persepsi, perhatian, kepercayaan) terhadap bahaya

*bullying*. Dalam hal ini terjadi perubahan sikap. Sikap yang *negative* berangsur-angsur menjadi netral kemudian menjadi positif.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini yaitu :

a. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian Rosmaeni adalah dari topik materi dalam layanan informasi yang diberikan dan dari permasalahan penelitiannya, yaitu tentang meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada peserta didik. Dalam penelitian Rosmaeni yang menjadi objek dan subjek adalah guru BK yang memberikan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada siswa SMP. Sedangkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti adalah pelaksanaan layanan informasi tentang *positive self talk* pada remaja yang mengalami *trust issue*, dan yang menjadi pemberi layanan adalah peneliti sendiri.

b. Persamaan

Persamaan dengan penelitian Rosmaeni yaitu dalam jenis penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan juga sama-sama menggunakan layanan informasi sebagai bentuk pemberian bantuan dari bimbingan konseling.

2. Penelitian skripsi oleh Anatus Solehah Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2022) berjudul ***“Penerapan Teknik Positive Self Talk Dalam***

***Peningkatan Kepercayaan Diri Untuk Anak Tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo Kabupaten Banyuwangi”***

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses, hasil, faktor pendukung dan penghambat dari penerapan teknik *positive self talk* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo Banyuwangi.

Hasil dari penerapan teknik *positive self talk* dalam peningkatan kepercayaan diri untuk anak tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo yaitu hasilnya bergantung pada siswa dikarenakan siswa juga memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun, teknik ini juga dapat memberikan efek perasaan yang semula negatif menjadi lebih positif atau lebih baik lagi tidak hanya itu siswa juga merasa semakin percaya diri. Faktor yang mendukung dan menghambat penerapan teknik *positive self talk* dalam peningkatan kepercayaan diri untuk anak tunagrahita di SLB PGRI Bangorejo. Faktor pendukung dari penerapan teknik ini adalah adanya pembiasaan atau rutinitas yang diterapkan oleh guru diawal pembelajaran dengan membiasakan siswa bercerita kegiatan sebelum berangkat ke sekolah, dari cerita tersebut di evaluasi dan diberikan *self talk positif* hal itu dipandang dapat membantu peningkatan kepercayaan diri siswa.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini yaitu :

a. Perbedaan

Perbedaan dengan penelitian Anatus Solehah yaitu dari tujuan teknik *positive self talk* yang diberikan adalah

fokus untuk meningkatkan kepercayaan diri, perbedaan juga pada kondisi subjek yang merupakan anak tunagrahita. Sedangkan subjek yang diteliti oleh peneliti adalah remaja yang mengalami *trust issue* yaitu mengalami permasalahan dalam kepercayaan. Dan juga peneliti menggunakan layanan informasi sebagai cara untuk pemahaman subjek tentang teknik *positive self talk*.

b. Persamaan

Persamaan dengan penelitian Anatus Solehah adalah menggunakan teknik *positive self talk* sebagai treatment bimbingan konseling yang diberikan kepada subjek. Jenis metode penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Penelitian jurnal oleh Moesaropah, Jurnal Konseling Pendidikan Islam (2022) yang berjudul ***“Isue Kepercayaan Dalam Kajian Kesehatan Mental”***.

Hasil penelitian mengacu dari beberapa temuan empiris, di mana pengalaman kelekatan membentuk kepercayaan, atau sebaliknya sikap kewaspadaan pada orang lain. Perasaan aman yang diperoleh dari pengalaman kelekatan berhubungan negatif dengan permasalahan eksternal maupun internal, serta hasil akademik yang merugikan. Implikasi penelitian mengarah pada pentingnya kesesuaian antara informasi, kognisi dan afeksi sebelum memberikan kepercayaan pada orang lain.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini :

a. Perbedaan

Dalam penelitian Moesaropah metode penelitian menggunakan jenis kualitatif melalui berbagai kajian pustaka yang diperoleh dari ebook maupun artikel jurnal, dan analisis data menggunakan teknik tematik. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Persamaan

Persamaan dengan penelitian Moesaropah sama-sama membahas tentang masalah dalam kepercayaan, dimana peneliti menjadikan remaja yang mengalami *trust issue* sebagai subjek dalam penelitian. Salah satu bagian persamaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Moesaropah menjelaskan ciri ketidakpercayaan diekspresikan melalui kerenggangan hubungan, mencirikan individu menarik diri ketika bertentangan dengan diri sendiri maupun orang lain.